BAB III

STANDAR PENILAIAN MUHAMMAD HUSEIN AL-ZAHABI TERHADAP TAFSIR *BI AL-RA'YI* DALAM AL-TAFSIR WA AL-MUFASSIRUN

A. Definisi Tafsir Bi Al-Ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya, mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan *(istinbat)* yang didasarkan pada nalar semata. Tidak termasuk dalam kategori ini pemahaman (terhadap Al-Qur'an) yang sesuai dengan ruh syari'at dan didasarkan pada nas-nas-nya. *Ra'yu* semata yang tidak disertai bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap Al-Qur'an. Kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah, pengnut madzhab batil. Mereka mempergunakan Al-Qur'an untuk ditakwilkan menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan berupa pendapat atau penaafsiran ulama salaf, sahabat dan tabi'in. Golongan ini telah menulis sejumlah kitab tafsir menurut pokok-pokok madzhab mereka, seperti tafsir karya Abdurrahman bin Kaisan al-Asam, al-Juba'i, 'Abdul Jabbar, ar-Rummani, Zamakhsyari dan lain sebagainya. Hal ini dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qatthan[1]. Muhammad Husain Al-Zahabi menjelaskan bahwa ra'yu adalah keyakinan atau al-i'tiqad, ijtihad, dan qiyas. Dengan demikian menurutnya *tafsir bi ar-ra'yi* adalah suatu interpretasi terhadap Alquran dengan cara ijtihad setelah mufassir menguasai tata bahasa Arab, lafadz Arab beserta dalil-dalilnya, sastra dalam bahasa Arab

[1]Manna' al-Qatthan, Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an, (Kairo, Maktabah Wahbah,tt.), 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(balaghah), asbab al-nuzul, nasikh dan mansukh, dan perangkat ilmu lainnya yang dibutuhkan seorang mufassir.[2]

Tafsir *bi ar-ra'yi* ini berawal pada abad ke-3 hijriyah. Pada masa itu, peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka berkembanglah berbagai madzhab dan aliran di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Kaum fuqaha (ahli fikih) menafsirkannya dari sudut hukum fiqih, seperti yang dilakukan oleh al-Jashshash, al-Qurtuby, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti alkasysyaf, karangan al-Zamakhsyari; dan kaum sufi juga menafsirkan Al-Qur'anmenurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti Tafsir Al-Qur'an al-Adhim oleh al-Tustari.[3]

Meskipun tafsir *bir-ra'yi* berkembang dengan pesat, namun dalam menerimanya para ulama terbagi menjadi dua: ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat *lafdzi* (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran yang berdasarkan *ra'yu* (pemikiran) semata (hawa nafsu) tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran serupa inilah yang diharamkan oleh Ibn Taymiyah. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad yang berdasarkan Al-Qur'an

---

[2]Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), vol. 1, 183

[3]Ali Hasan al-Aridl. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yag Mu'tabarat (diakui sah secara bersama).[4]

B. Standar Penilaian Muhammad Husain Al-Dzahabi Terhadap *Tafsir Bi Al-Ra'yi*

Untuk menghasilkan tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan pikiran atau pendapat pribadi mufassir (*bi al-ra'yi*) yang baik, Husain Al-Zahabi memberi prasyarat dan standar yang harus diperhatikan dan diimplementasikan oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Setidaknya ada tiga aspek:

a. Kredibilitas dan Kompetensi Akademik Mufassir

Muhammad Husain Al-Zahabi menulis beberapa syarat untuk seseorang yang memiliki keinginan untuk menafsirkan Al-Qur'an *bi al-ra'yi* dengan tidak mengindahkan batas-batas tafsir bi al-ma'thur. Maka dia harus menguasai beberapa ilmu yang dapat menjadi metode untuk menafsirkan Al-Qur'an bi al-ra'yi yang dapat diterima. Serta menjadikan ilmu-ilmu tersebut sebagai solusi dan perangkat yang dapat menghindari seorang mufassir dari terjadinya kesalahan dan melindunginya dari hal-hal yang keliru terhadap firman Allah disertai penjelasan dan dalil di setiap cabang ilmu yang menjasi syarat. Hal ini bertujuan agar hasil penafsirannya mendekati kebenaran sesuai dengan kehendak Allah.

1) Ilmu Bahasa

Dengan ilmu bahasa Arab, mufassir dapat menjelaskan makna kosa kata dan lafaz-lafaz sesuai dengan kedudukan kata dalam sebuah kalimat. Mujahid berkata bahwa tidak dibenarkan seseorang yang beriman kepada

[4]Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan hari akhir untuk membicarakan kandungan Al-Qur'an jika tidak mahir ilmu bahasa Arab. Ia juga harus mendalami dan memperluas dalam cabang ilmu ini. Karena ilmu bahasa dasar saja belum dianggap cukup. Karena jika seandainya mufassir menemukan kata yang memiliki makna ganda *(mushtarak)* dan ia hanya mengetahui salah satu makna saja. Maka tidak akan mencapai arti yang dimaksud.[5]

2) Ilmu Nahwu

Makna kata dalam grammatika bahasa arab dapat berubah dan berbeda sesuai dengan perubahan bentuk dan jenis kata (I'rab), maka wajib untuk mengetahui ilmu nahwu. Abu Ubaidah menutip perkataan Al-Hasan bahwa dia ditanya tentang seorang laki-laki yang belajar bahasa Arab untuk memperbaiki cara berfikir dan bacaannya. Maka beliau merekomendasinya dan menyuruh penanya tersebut untuk belajar. Karena seorang lelaki membaca ayat Al-Qur'an mengguakan kaidah Nahwu.

3) Ilmu Sarraf

Ilmu sarraf dibutuhkan untuk mengetahui asal, kedudukan, dan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Menurut Ibnu Faris, kebenaran yang lenyap adalah ketika menemukan kata yang bersifat ambigu. Tapi jika diteliti asal katanya dengan ilmu sarraf, maka akan tampak kebenarannya.

Contoh lain apabila tidak mengindahkan ilmu sarraf, sepeti dikisahkan oleh Al-Suyuti dari Al-Zamakhshari. Dia berkata bahwa orang yang melakukan penafsiran kata "imam" dari ayat:

---

[5]Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), vol. 1, 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يوم ندعوا كل أناس بإمامهم[6]

dianggap bentuk jamak dari kata *ummu* (أم) , maka pada hari kiamat manusia akan memanggil ibunya masing-masing, bukan ayahnya. Hal ini merupakan kesalahan dalam penafsiran yang disebabkan ketidaktahuan terhadap ilmu sarraf. Karena kata imam bukan bentuk jamak dari kata *ummu* (أم).

4) Ilmu Ishtiqaq

Mengetahui ilmu isytiqaq sangatlah penting. Dengan ilmu ini dapat diketahui asal-usul kata. Ada beberapa kata yang berasal dari dua kata yang berbeda, sehingga berbeda makna. Seperti kata 'masih' berasal dari kata 'masah' yang artinya menyentuh atau menggerakkan tangan yang basah ke atas suatu benda, atau juga berasal dari kata 'masahat' yang berarti ukuran.

5) Ilmu balaghah (al-Ma'ani)

Ilmu ini sangat penting di ketahui, karena dengan ilmu ini susunan kalimat dapat di ketahui dengan melihat maknanya.

6) Ilmu Balaghah (al-bayan)

Yaitu ilmu yang mempelajari makna kata yang zhahir dan yang tersembunyi, juga mempelajari kiasan serta permisalan kata.

7) Ilmu Balaghah (al-Badi')

Yakni ilmu yang mempelajari keindahan bahasa. Ketiga bidang ilmu di atas juga di sebut sebagai cabang ilmu balaghah yang sangat penting

[6]Alquran 17: 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh para ahli tafsir. Al Quran adalah mukjizat yang agung, maka dengan ilmu-ilmu di atas, kemukjizatan al Quran dapat di ketahui.

8) Ilmu Qira'ah

Ilmu ini sangat penting dipelajari, karena perbedaan bacaan dapat mengubah makna ayat. Ilmu ini membantu menentukan makna paling tepat di antara makna-makna suatu kata.

9) Ilmu *Usul Al-Din*

Ilmu yang sangat penting di pelajari ini mempelajari dasar-dasar keimanan, kadangkala ada satu ayat yang arti zhahirnya tidak mungkin diperuntukkan bagi Allah swt. Untuk memahaminya diperlukan takwil ayat itu, seperti ayat:

يَدُ اللهِ فَوْقَ اَيْدِيهِمْ[7]

Tangan Allah di atas tangan mereka.[8]

10) Ilmu Usul Al-Fiqh

Mempelajari ilmu ushul fiqih sangat penting, karena dengan ilmu ini kita dapat mengambil dalil dan menggali hukum dari suatu ayat. Serta mengetahui kata yang gobal dan detail, umum dan khusus, mutlak dah *muqayyad*, dalil perintah atau larangan, dan lain sebagainya yang terdapat dalam ilmu usul a-fiqh.

11) Ilmu Asbab al-Nuzul

---

[7]Alquran 48:10

[8]Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu ilmu untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an. Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya, maka maksud suatu ayat mudah di pahami. Karena kadangkala maksud suatu ayat itu bergantung pada asbabun nuzul-nya.

12) Ilmu Qasas}

Karena dengan mengetahui kisah secara detail akan memperjelas hal yang global dalam Al-Qur'an

13) Ilmu Nasikh dan Mansukh

Dengan ilmu ini dapat dipelajari suatu hukum yang sudah dihapus dan hukum yang masih tetap berlaku.

14) Ilmu Hadis

Ilmu untuk mengetahui hadist-hadist yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

15) Ilmu Mauhibah

Ilmu khusus yang di berikan Allah kepada hamba-nya yang istimewa, sebagaimana sabda Nabi Saw:

Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu yang tidak ia ketahui.

Juga sebagaimana disebutkan dalam riwayat, bahwa Ali r.a. pernah ditanya oleh seseorang, "Apakah rasulullah telah memberimu suatu ilmu atau nasihat khusus yang tidak di berikan kepada orang lain?" Maka ia menjawab, "Demi Allah, demi Yang menciptakan Surga dan jiwa. Aku tidak memiliki sesuatu yang khusus kecuali pemahaman al Quran yang Allah berikan kepada hamba-Nya." Ibnu Abi Dunya berkata, "Ilmu al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran dan pengetahuan yang didapat darinya seperti lautan yang tak bertepi.

b. Keotentikan dan Relevansi Sumber Tafsir

Seorang mufassir harus memperhatikan dan menjadikan sumber tafsir ini sebagai rujukan utama dalam menafsirkan dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penafsirannya tidak boleh bertentangan dengan sumber rujukan tersebut, Sehingga produk tafsir yang dihasilkan diperbolehkan dan diterima, dalam artian tidak bertentangan dengan kehendak Allah dan *shari'at* Islam. Sumber-sumber tersebut antara lain:

1) Al-Qur'an, bagi mufassir harus memperhatikan dan memeriksa hasil penafsirannya dengan ayat lain. Dan mengumpulkan beberpa ayat yang bereada dalam satu tema, kemudian membandingkan sebagian yang satu dengan sebagian yang lainnya, karena sesungguhnya ada beberapa ayat yang bermakna global dan juga ada yang bermakna jelas atau terperinci dan dari ayat-ayat tersebut. Ada yang butuh pejelasan dan ada juga yang perlu diperluas dengan ayat yang lain dengan menjadikan yang ayat yang global menjadi ayat yang jelas maknanya, dan mejelaskan ayat yang singkat dengan yang luas dan rinci. Inilah yang disebut dengan tafsir Al-Qur'an Li Al-Qur'an. Dan apabila mengubahnya dan menafsirkan dengan pendapat pribadi, maka dia telah melakukan kesalahan dan pendapatnya itu termasuk kategori *madzmum* (buruk).[9]

[9]Ibid, 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengutip hadis Nabi SAW dengan mencegah dari hadis *dla'if* dan palsu yang jumlahnya sangat banyak. Jika terjadi penafsiran yang *shahih* dari nabi Muhammad SAW, maka bagi mufassir tidak boeh mengubahnya atau menafsirkan dengan pendapat pribadi, karena nabi Muhammad SAW adalah mendapat legitimasi dari Tuhan dan mnjadi wakilnya untuk menjelaskan kepada manusia terhadap sesuatu yang diturunkan kepada mereka. Maka barangsiapa yang meninggalkan kebenaran dari Nabi SAW dalam menafsirkan al-Qur'an kepada pendapat pribadi, maka hal itu disebut dengan tafsir *bi al-ro'yi al-madzmum* atau tafsir yang buruk.[10]

3) Mengambil kebenaran dari sahabat Nabi dalam penafsiran dan tidak mengubah setiap sesuatu yang disandarkan kepada mereka (sahabat) karena dalam tafsir, banyak hal-hal yang dipalsukan, didustakan atas nama sahabat. Apabila hal itu terjadi dalam penafsiran al-Qur'an maka sang mufassir tidak diperbolehkan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat pribadinya, karena mereka (para sahabat) lebih mengerti tentang kitab Allah yang mengetahui rahasia-rahasia di balik turunnya al-Qur'an dengan menyaksikan secara langsung kondisi dan kekhususan sebab turunnya ayat tersebut dan pemahaman secar sempurna dan ilmu yang benar walaupun mereka seorang ulama dan petinggi-petinggi seperti imam yang empat yaitu *khulafaurrasyidiin*, Ubay Bin Ka'ab,

[10]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan lain sebagainya. Dan penjelasannya telah berlalu bagi kita tentang perkataan sahabat.[11]

Kemudian apakah bagi bagi seorang mufassir diperbolehkan untuk mengubah kepada perkataan *tabi'in* dalam penafsiran, atau diharuskan untuk merujuk kepada perkataan mereka, dalam hal ini telah terjadi perbedaan, maka tidak perlu untuk mengulanginya kembali.

4) Pengambilan arti bahasa secara leterlek karena al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Akan tetapi bagi seorang mufassir, untuk memperhatikan perubahan ayat yang *dhahir* kepada makna yang tersirat. Hal itu sangat sedikit ditunjukan dalam kalimat dalam bahasa Arab dan tidak sreing ditemukan secara umum kucuali alam syair. Dan makna tersebut terjdi perbedaan. Al-Baihaki meriwayatkan dalam kitab *Asya'bu* dari Imam Malik bahwasanya seseorang yang tidak mengetahui bahasa Arab tidak diperbolehkan untuk menafsirkan Al-Qur'an kecuali menjadikannya sebuah adzab.

5) Tafsir dengan melihat yang tersirat dari makna kalimat serta ringksan dari kekuatan syara' yang merupakan sesuatu yang didoakan nabi Muhammad terhadap Ibnu Abbas "Allahumma faqqihhu fi>al-din wa 'allimhu al-ta'wil" dan yang maksudkan kepada Ibnu Abbas dengan perkataan ketika ditanyakan apa yang kalian punya tentang Rsulullah SAW setelah al-Qur'an?, maka dia berkata "tidak, demi Zat yang telah membagi cinta-Nya dan menyembuhkan jiwa kecuali pemahaman yang

[11]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan oleh Allah terhadap seorang laki-laki tentang *ta'wil al-Qur'an"*.[12]

Dari sini, para sahabat berbeda pendapat dalam memahami sebagian ayat Al-Qur'an, maka seorang mufasir seyogyanya mengambil penafsiran dari pendapat pribadi sesuai dengan perangkat tafsir yang diketahui.

c. Hal-Hal yang Wajib Dihindari Seorang Mufassir bi al-Ra'yi

1) Menyerang atau mengkritisi penjelasan maksud Allah SWT dengan kecerobohan menggunakan kaidah bahasa dan *usul al-shari'ah* tanpa mengindahkan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang mufassir Al-Qur'an.
2) Berusaha menggali makna dari sesuatu yang Allah cantumkan dalam Al-Qur'an dengan ilmu-Nya, seperti ayat-ayat mutashabihat yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Maka seorang mufassir tidak diperkenankan untuk mendalami dan mengkritisi sesuatu yang bersifat ghaib. Karena Allah telah menjadikannya sebuah rahasia dari banyak rahasia-Nya, maka hal itu dapat mendegradasi keimanannya terhadap Allah.
3) Mempermudah menganggap sebagai kebaikan dengan dilatarbelakangi hawa nafsu. Seorang mufassir dilarang melakukan penafsiran berlandaskan hawa nafsu dan anggapan baik secara sepihak semata.

[12]Ibid, 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Penafsiran yang telah ditentukan untuk *mazhab* yang sesat, dengan menjadikan penafsiran tersebut sebagai legitimasi ayat Al-Qur'an terhadap ajaran yang tidak memiliki landasan dalam *mazhab* tersebut. Jika terjadi, maka hal itu akan mendegradasi dan menyempitkan kandungan ayat Al-Qur'an sehingga mengubah keyakinan menjadi keyakinan sempit sesuai ajaran mazhab itu sendiri. Serta penafsirannya merujuk kepada ajaran mazhab tertentu dengan berbagai cara yang terkesan dipaksakan. Sehingga akan menghasilkan penafsiran yang terlihat aneh.

5) Menafsirkan maksud ayat Al-Qur'an secara sepotong-sepotong tanpa landasan dan dalil. Secara shara', hal ini dilarang, sesuai dengan firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 169,[13]

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ١٦٩

Sesungguhnya syaitan itu Hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

d. Metode dalam Penafsiran

Dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an bi al-ra'yi, yang harus dilakukan pertama kali adalah mencari makna ayat secara bahasa. jika tidak ditemukan, maka mencari di hadis Nabi saw. Karena ia merupakan salah satu penjelas Al-Qur'an. Apabila masih belum ditemukan, maka pernyataan sahabat Nabi bisa menjadi aleratif selanjutnya. Hal ini karena meraka yang paling tahu dan mengerti tentang Al-Qur'an, mengerti maknanya, dan mendengar penjelasa

[13]Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun…*, 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dari Rasulullah SAW. Sampai di sana, jika masih belm menemukan jawabannya, maka diperbolehkan untuk menggunakan akal, pikiran, dan ijtihad pribadi untuk mengungkap makna dan maksud dari suatu ayat. Akan tetapi haus bersandar pada metode yang telah dijelaskan sebelumnya untuk menghindari dari perkara yang dapat mejadikan hasil penafsiran masuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi al-mazmum*. Oleh karena itu Husain Al-Zahabi menyajikan metode ini agar hasil penafsirannya tidak menyimpang dari maksud yang sebenarnya:

1) Kesesuaian penafsiran dengan kapasitas mufassir

   Yaitu menafsirkan Al-Qur'an tanpa pengurangan terhadap hal-hal yang dibutuhkan dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, serta tidak menambahkan penjelasan yang tidak sesuai dengan tujuan dan relevansinya.

2) Mengetahui makna hakiki dan majazi

   Yaitu jika suatu ayat mengandung makna majazi, maka harus sesuai dengan jenis makna tersebut. Bukan sebaliknya.

3) Mengetahui dan mendalami tujuan atau maksud dari suatu suatu kalimat dan hubungannya

4) Mengetahui hubungan antar ayat (munasabah) dan menjelaskan titik kecocokannya, kemudian menghubungkan dan menyatukan ayat-ayat tersebut. Sehingga jelas bahwa makna ayat Al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sepotong-sepotong, melainkan terdapat hubungan antara ayat satu dengan yang lain

5) Memperhatikan Asbabun Nuzul

Setiap ayat Al-Qur'an yang memiliki latar belakang turunnya, maka wajib untuk disebutkan dalam penafsiran setelah munasabah ayat dan sebelum menjelaskan tafsir suatu ayat. Karena Asbabun Nuzul merupakan salah satu aspek penting untuk memahami suatu ayat secara total.

6) Setelah menghadirkan munasabah dan sebab turunnya sebuah ayat, maka selanjutnya mengeksplorasi hal-hal yang berhubungan dengan lafadz dan kosa kata bahasa Arab, sarraf, Nahwu, Ishtiqaq, tentang susunan kalimat, I'rab, al-ma'ani, al-bayan, al-badi', dilanjutkan dengan penjelasan maksud ayat, serta mengambil istinbat apabila memngkinkan dengan menggunakan kaidah usul al-fiqh

7) Mufassir hendaknya menjauhi prasangka pengulangan kata dalam sebuah ayat. Contoh tentang '*ataf*:

لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ٢٨[14]

Serta ayat:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ١٥٧ [15]

dan lain sebagainya. Mufassir harus meyakini bahwa dua kata yang di-'ataf-kan tersebut memiliki makna yang saling melengkapi yang

[14]Alquran 74:28
[15]Alquran 2:157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ditemukan pada hanya satu kata saja. Karena susunan kata tersebut menghendaki makna tambahan. Begitu juga pada susunan kalimat.

Mufassir juga harus menghindari penyebutan kaidah dan teori yang terdapat dalam ilmu Nahwu, usul fiqih, dalil fiqih, ushuluddin, dan sebagainya. Karena hal itu sudah dirinci dalam kitab khusus. Mufassir cukup menggunakan ilmu tafsir untuk mengatasi hal itu.

Selain itu, mufassir juga harus menghindari ketidak-sahih-an dari asbabun nuzul, hadis Nabi SAW, kisah palsu, isra'iliyat. Karena hal ini selain mengantarkan kepada kesalahan penafsiran, juga mengurangi keindahan Al-Qur'an dan menyulitkan orang untuk mempelajari dan mentadaburinya.

8) Setelah menerapkan ini semua, mufassir harus mewaspadai dengan teliti terhadap aturan analisa pengambilan penafsiran yang lebih baik (tarjih), sehingga tepat sasaran ketika menafsirkan Al-Qur'an.[16]

e. Aturan Pengambilan yang lebih baik dalam tafsir bi al-ra'yi (Qaꞗuꞗ al-Tarjiꞗ)

Menurut Husain Al-Zahabi yang mengutip pendapat Al-Zarkashi, selain ulama yang kompeten dalam tafsir Al-Qur'an tidak diperbolehkan untuk berijtihad terhadap setiap kata yang mempunyai dua makna atau lebih. Baginya, diharuskan memiliki landasan dan dalil tanpa menggunakan

[16] Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*…200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat dan pemikiran pribadi. Jika menemukan dua makna dalam satu kata, kemudian salah satu makna tersebut lebih jelas, maka itulah yang digunakan. Kecuali ada dalil untuk menggunakan makna yang lain.

Jika keduanya sama, maka digunakan semua. Tapi ada yang memiliki makna etimologi, makna kebiasaan pengguanaan, dan makna terminologi. Jika demikian, maka makna terminologi yang didahulukan. Kecuali ada dalil yang mengharuskan makna hakiki bahasa yang didahulukan. Misalnya pada ayat:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ[17]

Pada ayat tersebut yang harus didahulukan adalah makna yang bersifat kebiasaan penggunaannya. Bukan makna hakiki bahasanya.

f. Asal mula kesalahan pada tafsir bi al-ra'yi

Banyak terjadi kesalahan dalam penafsiran Al-Qur'an dengan metode bi al-ra'yi. Mereka tidak mengindahkan madzhab sahabat Nabi dan tabi'in dan menafsirkan menurut pendapat pribadi sesuai hawa nafsunya, tanpa bersandar pada kaidah yang telah dirumuskan sebagai pegangan, prinsip, dan aturan yang wajib dijadikan sandaran. Serta tidak menggunakan ilmu dan perangkat tafsir untuk memahami dan menyingkap rahasia kitab Allah.

Di sini, Husain al-Zahabi menyebutkan asal kesalahan yang banyak terjadi pada penafsiran yang bersumber pada ra'yu. Ada dua aspek yang menjadi penyebab kesalahan tersebut.

[17]Alquran 9:103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keyakinan mufassir pada satu dari banyak makna yang ada. Kemudian menggiring ayat Al-Qur'an pada makna yang telah diyakini kebenarannya tersebut
2) Menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya membenarkan apa yang hendak dia ungkapkan dari sumber yang pembicara dengan bahasa Arab tanpa melihat siapa pembicara, asalnya, dan objek yang diajak bicara.
3) Menerima begitu saja makna yang diyakininya tanpa melihat dan mengkaji kesesuaian makna tersebut dalam susunan ayat Al-Qur'an
4) Menerima begitu saja perkataan narasumber Arab yang berbicara tentang Al-Qur'an tanpa melihat dan mengkaji kredibelitas dan kompetensi orang tersebut, serta tidak melihat lawan komunikasinya.

Kesalahan yang merujuk pada aspek pertama, terjadi pada empat bentuk:

1) Menganggap benar makna yang ingin dihilangkan atau dipertahankan. Lalu menggiringnya terhadap lafaz Al-Qur'an, walaupun makna tersebut tidak menunjukkan maksud sesungguhnya dari ayat yang ditafsirkan. Karenanya, makna yang dimaksud tidak muncul, sehingga terjadi penyimpangan pada aspek dalil (nash), bukan objek dalil. Hal ini sering terjadi pada tafsir sufi yang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan benar secara makna, akan tetapi bukan arti yang dimaksud dari ayat yang ditafsirkan.
2) Menganggap benar makna yang ingin dihilangkan atau dipertahankan. Lalu mendistorsi kandungan makna kata dengan lafaz Al-Qur'an dan menggiring pada makna yang diinginkan sesuai dengan kehendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufassir. Kesalahan ini terjadi pada dalil juga. Bukan pada objek dalil. Hal ini juga sering terjadi pada tafsir sufi yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara ishari

3) Menganggap salah terhadap makna yang ingin dihilangkan atau dipertahankan. Lalu menggiringnya terhadap lafaz Al-Qur'an, walaupun hasilnya tidak sesuai dengan maksud Al-Qur'an yang hakiki. Kesalahan ini terjadi pada dalil dan objek dalil secara bersamaan. Hal ini juga sering terjadi pada penafsiran sufi. Seperti penafsiran ayat:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلا[18]

Ibnu Arabi dalam kitab tafsir Al-Tafsir Al-Mansub menambah keterangan menjadi:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ الذي هو أنت

4) Menganggap salah terhadap makna yang ingin dihilangkan atau dipertahankan. Lalu mendistorsi kandungan makna kata dengan lafaz Al-Qur'an dan menggiring pada makna yang diinginkan sesuai dengan kehendak mufassir. Konsekuensinya juga akan menjadikan pada dalil dan objek dalil sekaligus. Jenis ini sering dilakukan oleh kelompok ahli bid'ah dan mazhab yang batil.[19]

Kesalahan yang merujuk pada aspek kedua, terjadi dalam dua bentuk:

1) Lafadz Al-Qur'an digiring oleh mufassir pada makna secara bahasa. Akan tetapi hal itu bukan arti yang dimaksud ayat. Seperti lafaz yang yang secara bahasa mempunyai dua arti/makna atau lebih. Pada kasus

[18]Al-Qur'an 73:8
[19]Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun…*, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mufassir menggunakan salah satu makna yang justru bukan yang dimaksud suatu ayat.

2) Memaknai sendiri lafaz dalam suatu ayat, tanpa mengindahkan makna bahasa yang telah ada (maudhu'), dan buukan arti yang dimaksud ataupun dikehendaki.

C. Latar Belakang Penulisan Standar Penilaian Terhadap *Tafsir bi Al-Ra'yi*

Jika membahas tentang latar belakang peerumusan standar penilaian ini, maka tidak lepas dari motif dan tujuan Al-Dhahabi atas dikarangnya kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun merupakan disertasi Al-Dhahabi untuk memenuhi tugas dari Universitas Al-Azhar sebagai syarat untuk meyandang gelar doktor di bidang tafsir Al-Qur'an.

Selain itu, tujuan dan motif ditulisnya kitab ini telah dijelaskan oleh Al-Dhahabi dalam mukaddimah kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun bahwa perkembangan tafsir telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad. Dalam kurun waktu 14 abad telah banyak menghasilkan ratusan atau bahkan ribuan kitab tafsir dengan corak yang berbeda dari apa yang melatarbelakangi penulisan tafsir oleh mufassirnya.

Keragaman dan heterogenitas penafsiran menjadi sebuah fenomena yang lumrah. Akan tetapi perbedaan tersebut dalam realita kerap kali dijadikan sebagai ajang untuk saling menjatuhkan serta legitimasi kebenaran tafsir. Sehingga, pihak mayoritas yang dekat dan mendapat dukungan atau legitimasi dari sebuah pemerintahan akan memenangkan persaingan tersebut. Objektivitas kebenaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah penafsiran ditentukan oleh sejauh mana ia memberikan dukungan kepada rezim, sebaliknya penafsiran yang jauh serta cenderung bertentangan dengan kemauan penguasa dianggap sebagai sebuah penyimpangan.

Husain al-Dzahabi memaparkan bahwa dengan berbagai sistem, orientasi dan berbagai metode, terdapat banyak distorsi dalam memahami nash-nash Qur'an. Juga banyak deviasi makna yang bukan saja dengan bahasa (Arab) yang benar, tetapi juga menghilangkan keindahan Al-Qur'an itu sendiri, bahkan ada yang bertentangan dengan ajaran pokok Islam.[20]

Al-Dzahabi menilai bahwa penyimpangan tafsir berawal dari pengutipan riwayat dalam penafsiran al-Qur'an yang tidak disertai *sanad*. Belum lagi penggunaan akal yang berlebihan dan menonjolnya madzhab tertentu yang menjadi corak tafsir. Lebih jauh, al-Dzahabî menyebutkan faktor kesalahan dalam tafsir *bil ra'yi*. Pertama, mufassir meyakini salah satu makna yang ada dan menggunakan maknanya untuk menerangkan berbagai lafaz al-Qur'an. Kedua, mufassir berusaha menafsirkan berdasarkan makna yang dimengerti oleh penutur bahasa Arab semata tanpa memperhatikan siapa yang berbicara dengan al-Qur'an (konteks).

Al-Dhahabi memandang bahwa dinamika tafsir sejak masa Nabi hingga zaman modern selalu berubah sesuai dengan munculnya beberapa kelompok dan aliran dalam Islam. Padahal di seluruh dunia keotentikan teks Al-Qur'an tidak penah tergerus oleh ruang dan waktu. Akan tetapi pemahamannya selalu berubah

[20]Muhammad Husain al-Dzahabî, *Al-Ittijah al-Munharifah fî Tafsîr al-Qur'an al-Karim. Dawafi'uha wa Daf'uha*,(Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan latar belakang, aliran, keilmuan, dan zaman pengarangnya. Bahkan terjadi penyimpangan yang jauh dari makna yang dimaksud.[21]

Oleh karena itu, Al-Dhahabi menulis kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun dan mengklasifikasi berbagai produk tafsir mulai dari priodisasi, corak tafsir, madzhab, dan metodenya. Hal ini supaya mempermudah generasi umat Islam berikutnya dalam mengkaji ilmu tafsir.

Selain itu, ada standar penilaian terhadap kitab tafsir untuk mempermudah dalam menilai kualitas penafsiran seseorang sehingga kitab tafsir yang ada bisa dengan mudah diteliti.

D. Implementasi Standar Penilaian Terhadap Kitab Tasir Bi Al-Ra'yi Terhadap Produk Tafsir

Muhammad Husain Al-Zahabi tidak hanya merumuskan standar penilaian terhada kitab tafsir bi al-ra'yi dalam kitab Al- tafsir Wa Al-Mufassirunnya, dia juga bahkan telah mengimlementasikannya pada kitab-kitab tafsir yang ditengarai bersumber pada *ra'yu* pengarangnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal itu dilakukan secara lengkap dengan alasan-alasan mengapa dia mejustifikasi suatu kitab tafsir dengan sebutan mamduh (baik) dan mazmum (buruk).

Kitab tafsir yang telah diteliti oleh Al-Zahabi menggunakan standar yang dirumuskan sendiri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kitab Tafsir bi Al-Ra'yi Mamduh (baik)
   a. Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi

[21]Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun…,* 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil karya Baidhawi

c. Madarik Al-Tanzil wa Haqa'iq Al-Ta'wil Karya al-Nasafi

d. Lubab Al-ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Imam Khazin

e. Al-Bahr Al-Muhit karya Abi Hayyan

f. Ghara'bu Al-Qur'an wa Ragha'ibu Al-Furqan karya Naisaburi

g. Tafsir Al-Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti

h. Al-Siraj Al-Munir Fi Al-I'anah 'Ala Ma'rifati Ba'dhi Ma'ani Kalami Rabbina Al-Hakim Al-Khabir karya Khatib Al-Sharbani

i. Irshad Al-'Aql Al-Salim Ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim karya Abi Al-Su'ud

j. Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim wa Al-Sab'u Al-Masani karya Al-Alusi

Akan tetapi kitab yang akan dihadirkan oleh peneliti pada tesis ini ada tiga kitab tafsir mewakili tujuh kitab tafsir yang telah diteliti oleh Al-Zahabi. Berikut tiga kitab tafsir yang penulis hadirkan beserta pembahasannya menggunakan standar penilaian tersebut.

a. Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi

Nama lengkap pengarangnya adalah Muhammad bin 'Umar bin Al-Husain bin Al-Hasan 'Ali, At-Tamimi, Al-Bakri, At-Tabaristani, Ar-Razi, Dijuluki Fakhr Al-Din Al-Razi. Dilahirkan pada tahun 544 H. Tafsir ini terdiri dari delapan jilid yang terkenal dan telah dicetak Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil Karya Baidhawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Fakhruddin Ar Razi tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya, ia seorang mutakallim pada zamannya, ia ahli bahasa, Imam tafsir, dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Imam Fakhruddin dalam memberikan hikmah pelajaran beliau menggunakan bahasa arab dan bahasa asing.[22]

Imam Fakhruddin telah menulis beberapa komentar terhadap buku-buku kedokteran. Pada usia 35 tahun, ia telah menerangkan bagian-bagian yang sulit dari al-Qanun fi al-tibb kepada seorang dokter terkemuka di Sarkhes, yaitu Abdu al-Rahman bin Abdul Karim.[23]

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Fakhruddin a-Razi mengutamakan kajian ilmu logika, beliau meramu di dalamnya berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, Mantiq, Filasafat dan Hikmah, tanpa mengenyampinglkan makna inti al-Qur'an dan spirit ayat-ayatnya, dengan menggeret teks-teks al-Qur'an jika muncul masalah logika dan istilah-istilah ilmiah sehingga kitab Mafatih al-Gaib kehilangan spirit tafsirnya dan petunjuk Islam, Ulama menilai kitab ini dengan statemen yang populer 'Semua ada di tafsir mafatih al-Gaib kecuali tafsir'.[24]

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Fakhruddin Al-Razi banyak menerapkan ilmu munasabah ayat dan surat. Disertai penjelasan tentang hal-hal yang menjadi keterkaitan antara ayat-ayat dan surat tersebut.

---

[22]*Ibid*

[23]*Ibid*

[24]Manna' Khalil al-Qattān, Mabahith fi Ulum al-Qur'an, (Kairo: Maktabah al-Wahbah 2000), 375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zahabi juga menyebutkan bahwa dalam Fakhruddin banyak memasukkan ilmu alam, fisika, dan lainnya yang sedang aktual pada masanya disertai adanya Badan Astronomi. Selain itu juga menampilkan filsafat dan ilmu kalam dengan tetap bersandar pada mazhab ahlu sunnah.

Dalam menafsirkan ayat yang berhungan dengan fiqih, dia juga menjelaskan dengan baik disertai dalil dari beberapa mazhab. Khususnya mazhab shafi'ie sebagai mazhab yang dia anut dengan menghadirkan dalil dan bukti.

Fakhruddin juga mengahadirkan masalah ilmu ushul, masalah balaghah, nahwu. Jika tidak, maka pembahasannya diperdalam dengan ilmu alam, fisika, dan filsafat.

Jika dijumlah, kitab Mafatih Al-Ghaib ini lebih banyak memuat ilmu kalam, ilmu alam, fisika, sehingga terlihat seperti bukan kitab tafsir.

Abu Hayyan dalam kitab Bahr Al-Muhit mengatakan bahwa Fakhruddin menyatukan suatu bahasan yang banyak dan panjang yang tidak diperlukan dalam ilmu tafsir. Ada juga sebagian ulama mengomentari bahwa kitab tersebut telah membahas semanya, kecuali tafsir.

Contohnya ketika Al-Zahabi menafsirkan surat Al-Maidah ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ... ٦

Hal ini menunjukkan tentang niat shalat dalam wudlu dan menjadi syarat niat shalat. Sebagaimana firman Allah:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Al-Zahabi menjelaskan bahwa keikhlasan merupakan suatu ungkapan niat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian hasil implementasi standar penilaian Al-Zahabi terhadap kitab tafsir bi Al-Ra'yi karangan imam Fakhruddin Al-Razi

b. Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil karya Baidhawi

Nama lengkap pengarang tafsir ini adalah Nasiruddin Abu Al-Khair 'Abd Allah bin 'Umar bi Muhammad bin 'Ali Al-Baidhawi Al-Shafi'i berasal dari Persia. Dia adalah seorang sheikh di wilayahnya. Menurut Subki, dia adalah imam yang unggul, wali yang baik, sholeh, dan ahli ibadah. Ibnu Habib juga mejelaskan bahwa banyak sekali kalangan imam dan ulama memuji atas karya-karyanya. Oleh karena itu, keilmuannya dalam tafsir tidak diragukan lagi. Dia meninggal di kota Tubruz pada tahun 691 H. menurut Ibnu Kathir pada tahun 685 H. Karyanya adalah Al-Manahij Wa Sharhuhu Fi Usul Al-Fiqh dan Kitab Al-Tawali' Fi Usul Al-Din.

Aspek kuantitas penafsiraan kitab tafsir ini lumayan banyak. Al-Zahabi tidak menyebutkan jumlah jilidnya. Dalam tafsir ini, pengarang melakukan penafsiran dan pentakwilan sekaligus menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab. Sedangkan mazhab yang dianut pengarangnya adalah ahlu al-sunnah.

Baidhawi banyak mengadopsi dan meringkas dari penafsiran kitab Al-Kashshāf milik Al-Zamakhsharī dengan meninggalkan ajaran mu'tazilahnya. Misalnya pada penafsiran surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لا يَقُومُونَ إِلا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ...

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba…

Di sini Al-Baidhawi menjelaskan bawa berdirinya seperti dikena penyakit epilepsy. Yaitu seperti disebabkan oleh setan yang menyetubuhi manusia, sedangkan kata *al-mass* berarti gila akibat terpegaruh makhluk jin.

Pengarang tafsir ini uga merujuk pada kitan Mafatih Al-Ghaib kaya fakhruddin Al-Razi, Raghib Al-Isfahani, juga sahabat dan tabi'in di samping menggunakan ijtihad pribadi. pengambilan kesimpulan hokum bisa dikatakan akurat karena menggunakan uslub secara teliti. Kadang juga memasukkan qira'at, dengan tidak mewajibkan kemutawatirannya tanpa menghindari penyebutan syadz. Selain itu dia menggunakan perangkat ilmu nahwu secara singkat, serta menafsirkan ayat ahkam. Ada kalanya dia menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan mazhabnya. Seperti dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاثَةَ قُرُوءٍ وَلا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat.

Kata **قُرُوءٍ** merupakan jamak dari **قُرءٍ** yang hanya digunakan untuk haidh. Hal ini disandarkan pada hadis Nabi:

دعي الصلاة أيام أقرائك

Tinggalkan shalat selama masa-masa haidhmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk masa suci adalah rentan waktu antara dua kali haidh. Al-Zahabi juga menemukan bahwa Baidhawi menghadirkan beberapa pendapat berbagai mazhab dalam menafsirkan Al-Qur'an. Misalnya ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 1 dan 2:

ذلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang berimankepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Al-Baidhawi menjelaskan makna iman dan kemunafikan dengan mengambil pendapat dari berbagai madzhab. Yaitu Ahlussunah, mu'tazilah, dan khawarij dengan penjelasan yang luas dan detail.

Dalam penafsirannya, Al-Baidhāwi sedikit sekali menggunakan isra'iliyat. Dia menggunakan isra'iliyat dengan menyebutkan nama sumber yang memberi keterangan isra'iliyat tersebut. Misalanya ketika menafsirkan surat Al-Naml ayat 22:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ٢٢

.Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.

Dalam penafsirannya, Al-Baidhawi menjelaskan bahwa telah diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman ketika itu membangun Bait Al-Maqdis yang disediakan untuk haji, dan selanjutnya.

Selain itu, dia juga menafsirkan ayat-ayat tentang alam dan fisika. Contohnya ketika menafsirkan surat Al-Ṣāffāt ayat 10:

إِلا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.

Menurutnya, kata شِهَابٌ adalah sesuatu yag terlihat seperti bintang yang sedang menerkam sesuatu. ulama yang menolak pendangan tersebut mengatakan bahwa شِهَابٌ adalah uap yang terbang ke langit. Walaupun kontra, jika hal itu benar maka akan disetujui oleh Al-Baidhawi.

c. Madarik Al-Tanzil wa Haqa'iq Al-Ta'wil Karya al-Nasafi

Nama lengkap pengarangnya adalah Abu Al-Barokat 'Abd Allah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi. Ia salah satu ulama mutaakhkhirain dan imam yang popular serta memiliki pengetahuan yang komplit. Dia ahli fiqh, ahli ushul, ahli hadis, dan paham terhadap Al-Qur'an. Dia juga mengarang kitab. Antara lain

1) Matn Al-Wafi Fi Al-Furu'
2) Sharh Al-Kafi
3) Kanzu Al-Daqa'iq
4) Al-Manar
5) Al-'Umdatu Fi Ushul Al-Din, dan lain-lain

Gurunya adalah Shams Al-A'immah Al-Kurdi dan Ahmad bin Muhammad Al-'Atibi. Al-Nasafi wafat pada tahun 107 H. di kota Kurdistan.

Kitab tafsir karya Al-Nasafi ini merupakan ringkasan dari tafsir Al-Baidhawi dan Al-Zamakhshari sekaligus dengan mengeliminasi ajaran mu'tazilahnya, karena dia bermazhab ahlu al-sunnah wa al-jama'ah. Secara kuantitas, kitab ini termasuk kategori sedang. Tidak banyak dan juga tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit. Dalam menafsirkan ayat, dia pertama menggunakan teori i'rob, qira'at, balaghah, dan ilmu badi'. Kemudian menyingkap makna ayat secara detail dan luas. Al-Kashshaf menjadi kitab tafsir rujukan utama dalam tafsirnya. Meski demikian, Al-Nasafi melakukan penyaringan terhadap penasiran Al-Zamakhshari. Hal-hal yang dianggapnya terdapat athar palsu (maudhu') tidak akan dimasukkan dalam karyanya ini.

Dalam mukaddimah kitab tafsirnya, dia telah menjelaskan tentang metode tafsir yang ia gunakan. Kitab tersebut merupakan permintaan masyarakat untuk menjawab problematika umat pada eranya. Dia menggunakan i'rob, qira'ah, ilmu badi' dan isharah. Dalam tafsirnya dia berlandaskan pada madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan menghindari dari hal-hal yang batil, bid'ah, dan kesesatan. Tidak bertele-tele dan tidak terlalu singkat dalam menafsirkan suatu ayat. Penafsirannya singkat dan mudah dipahami.

Al-Zahabi menemukan kesatuan antara aspek i'rob dan qira'ah. Contoh pada surat Al-Baqarah ayat 217:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ **وَكُفْرٌ بِهِ** وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Al-Farra' menganggap bahwa kalimat وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ 'atafpada huruf ha> (pada lafaz بِهِ). Padahal 'atafpada ḍamīr yang majrur tidak dibenarkan kecuali mengulangi huruf jar-nya. Dalam menggunakan qira'ah, dia menggunakan qira'ah sab'ah yang mutawatir disertai penyebutan imam dan qari'nya. Dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam juga menghadirkan pendapat madzhab fiqih terkait ayat tersebut. Misalnya dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Al-Nasafi mengutip pendapat Abu Hanifah dan Muhammad dalam menafsirkn ayat ini. Menurut Abu Hanifah mengatakan bahwa hal yang tidak boleh didekati adalah yang tertutup oleh sarung (farj). Dengan redaksi lain, Muhammad mengatakan bahwa tidak diwajibkan untuk menjauhinya kecuali farj (kemluan).

Al-Nasafi juga memasukkan isra'iliyat dalam tafsirnya. Tapi jumlanya sangat sedikit. Contoh pada penafsiran surat Al-Nahl ayat 16:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Al-Nasafi menafsirkan kemampuan Nabi Sulaiman dalam memahami bahasa hewan dengan cerita isra'iliyat. Diriwayatkan bahwa ada burung yang berteriak kepada Sulaiman, kemudian Sulaiman memberitahu bahwa sang burung mengatakan Sang Pencipta tidak mungkin diciptakan. Kemudian burung merak berkata "orang terkutuk akan dihukum", burung Hud-Hud berkata "beristighfarlah wahai orang-orang yang berdosa!", burung Khaffaf berkata "Carilah kebaikan, niscaya kamu akan menemukannya", burung Bangkai berkata "Maha Suci Allah yang telah membentangkan bumi dan langit", burung Perkutut berkata "Maha Suci Allah, lagi Maha Tinggi", burung Elang berkata "semua akan binasa kecuali Allah", burung Qattaf berkata "yang diam akan selamat", ayam jago juga berkata "ingatlah pada Allah wahai orang-orang yang lalai", burung Elang berkata "wahai anakAdam, hiduplah sesuka kalian, akhir kalian adalah kematian", katak juga berkata "Maha suci Allah, Tuhan yang kudus".

2. Kitab Tafsir bi Al-Ra'yi mazmum (buruk)

Dalam kitab al-Tafsir Wa al-Mufassirun dijelaskan tentang latar belakang munculnya penafsiran Al-Qur'an bi al-ra'yi al-mazmum (buruk). Menurut Al-Dhahabi, pada masa Nabi saw, tidak terjadi dinamika yang begitu signifikan dalam tafsir Al-Qur'an semua pemahaman dikembalikan pada Nabi saw seendiri. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Islam terpecah belah menjadi beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madzhab dan kelompok. Hal ini yang menodai kemurnian penafsiran Al-Qur'an. Hal itu terlihat pada usaha setiap kelompok untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tujuan memperkuat dan membenarkan ajaran kelompok masing-masing.

Kelompok yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok Islam ahlus sunnah oleh Al-Dhahabi adalah mu'tazilah, shi>ah ithna>'ashariyah, Zaidiyah, Khawarij, dan lainnya. Berikut penulis akan menjelaskan implementasi standar penilaian Al-Dhahabi terhadap tafsir bi al-ra'yi al-mazmum.

a. Tanzih Al-Qur'an 'an Al-Mata'in karya Al-Qadhi Abd Al-Jabbar

Nama lengkap pengarangnya adalah Qadhi Al-Qadhah Abu Al-Hasan 'Abd Al-Jabbar bin Ahmad bin 'Abd Al-Jabbar bin Ahmad bin Khalil Al-Hamdani Al-Asdibadi Al-Shafi'i beliau seorang syaikh dan tokoh Mu'tazilah. Umurnya panjang, dan banyak ulama yang belajar pada beliau. Antara lain Abu Al-Qosim Ali bin Hasan Al-Tanukhi, Hasan bin Ali Al-Shoimiri Al-Faqih, Abu Muhammad 'Idu Al-Salam Al-Quwaini, seorang Mufassir Mu'tazilah.

Seorang sahabat beliau memanggilnya ke kota Ray pada tahun 360 H. dan beliau tinggal di sana mengajar sampai akhir hayat. Menurut sahabatnya, dia adalah seorang ulama yang tahu tentang berbagai ilmu. Banyak menghasilkan karya berupa kitab tentang ilmu agama. Bukunya dalam bidang ilmu kalam adalah Kitab Al-Khilaf Wa Al-Wafaq, Kitab Al-Mabsut, dan Kitab Al-Muhit. Sedangkan dalam bidang ushul fiqh ada Al-Nihayah dan Al-'Umdah.

Menurut Abdul Jabbar, Al-Qur'an tidak bermanfaat kecuali setelah dipahami artinya dan dipisahkan antara ayat muhkam dan mutasyabih. Dia juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa orang yang telah sesat karena berpegang dan meyakini terhadap ayat-ayat mutasyabih, contoh pada surat Al-Hashr ayat 1 :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Menurut Abdul Jabbar, adalah kesalahan apabila meyakini bahwa hal itu berupa batu, burung, hewan ternak, bahkan semua sesuatu yang berada di bumi. Orang yang berkeyakinan seperti itu berarti tidak berguna apa yang telah dibacanya. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?

Selain itu Allah menjelaskan pada surat Al-Isra> ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Abdul Jabbar mempunyai keinginan untuk mengklasifikasikan ayat mukam dan mutasyabih yang menampilkan surat dalam Al-Qur'an sesuai urutannya dan penjelasan tentang makna ayat-ayat mutasyabihat. Hal itu dilengkapi dengan beberapa kesalahan pemahaman kelompok dalam penafsirannya agar lebih bermanfaat bagi pembacanya.

Kitab ini tidak menjelaskan per-ayat, tapi perhatian utamanya adalah mengklasifikasikan antara ayat muhkam dan mutasyabih. Kemudian menjelaskan makna ayat mutasyabih. Lalu menjelaskan kesalahan sekelompok orang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takwilnya. Dia ingin lebih mengkritisi Ahlussunnah yang memang sedikit ada perbedaan pemikirannya.

Kitab ini dibuka dengan menafsirkan surat Al-Fatihah dan diakhiri menafsirkan surat Al-Nas tapi tidak menafsirkan semua surat dan tidak menjelaskan sebagaimana yang telah dijelaskan di awal. Tapi Husain Al-Dzahabi menemukan beberapa permasalahan. Pada setiap permasalahan menyebabkan kebingungan. Dalam menghadapi kebingungan ini kadang dikembalikan pada nash al-Qur'an, kadang dipastikan tidak selaras dengan ajaran Mu'tazilah.

Ada contoh penafsiran tentang petunjuk dan kesesatan pada surat Al-A'rof ayat 140:

مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِيۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٧٨

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi

Permasalahannya adalah bahwa Abdul Jabbar berpendapat bahwa Allah-lah yang menciptakan petunjuk dan kesesatan. yang diangkat dalam ayat tersebut adalah tentang apakah Allah telah menciptakan petunjuk (al-huda) dan kesesatan (al-dhalal)?. maka hal ini Al-Zahabi meluruskan dan berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah orang yang telah masuk surga itu adalah orang yang telah mendapat petunjuk. Begitu juga orang yang telah masuk neraka di akhirat, adalah orang yang disesatkan. Dan jalan keluarnya adalah dengan meningkatkan ketaatan pada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mir'atu Al-Anwar wa Mishkat Al-Asrar karya Abd Al-Latif Al-Kazurani

Abd Al-Latif Al-Kazurani dilahirkan di Kazurani dan tinggal di kota Najaf. Tafsir ini merupakan salah satu rujukan utama bagi madzhab Shi'ah Ithna 'Ashariyah. Maka bagi orang yang ingin meningkatkan kualitas keyakinannya dalam ajaran shi'ah, kitab tafsir ini menjadi wajib untuk dibaca. Hal ini sebagaimana telah ditulis di mukaddimah pada kitab tersebut.

Tujuan dan latar belakang dikarangnya kitab tafsir ini telah dijelaskan oleh pengarangnya di mukaddimahnya. Manhaj yang dianut oleh pengarang juga telah dijelaskan sehingga Al-Zahabi mengetahuinya dengan jelas.

Metode yang digunakan dalam tafsir ini sebagai berikut:

1. Meringkas penafsiran
2. Lebih mengutamakan makna batin daripada dzahir
3. Apabila tidak ada nash yang menafsirkan suatu ayat, maka diperbolehkan melakukan ijtihad pribadi
4. Menggunakan qira'ah Ahlul Bait pada setiap ayatnya.

Contoh penafsirannya adalah ketika menafsirkan surat Al-Hajj ayat 29:

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka.

Diriwayatkan dari Sannan, dia berkata: "Dharih Al-Muharibi berkata bahwa dia bertanya pada Abu Abdullah AS tentang ayat tersebut", Abu Abdullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab, “Yang dimaksud adalah bertemu dengan Imam”. Maka pengarang langsung mendatangi Abu Abdullah untuk mengklarifikasi. Kemudian bertanya tentang ayat tersebut. Abu Abdullah menjawabnya bahwa maksud ayat tersebut adalah membersihkan kumis, memotong kuku, dan lainnya. Lalu Abd Al-Latif menceritakan perkataan Dzarih. Kemudian Abu Abdullah membenarkannya, karena Al-Qur’an mempunyai makna dzahir dan makna batin.[25]

[25]Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun…*, 376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id